

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam menyediakan sumber pangan, energi, dan sumber pendukung lainnya, sehingga berdampak pada kemajuan kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Kontribusi subsektor peternakan pada pembangunan nasional yang begitu besar mengisyaratkan sub-sektor peternakan untuk terus berbenah diri agar tetap eksis dalam pembangunan nasional. Tujuan pembangunan peternakan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif dan kreatif melalui pembangunan peternakan tangguh yang berbasis sumber daya lokal dengan misi penyediaan pangan asal ternak, (daging, telur dan susu), penyediaan peluang ekonomi dan lapangan kerja serta pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam.

Industri perunggasan merupakan tulang punggung pembangunan peternakan yang kontribusi daging unggas (lokal) terhadap produksi daging nasional semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor peternakan berdasarkan harga konstan pada tahun 2009 sampai tahun 2010 sebesar 15,29 persen dan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 sebesar 14,70 persen (BPS, 2013). Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (www.prb.org). Pada tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia adalah 248 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,14 persen dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010. Tingginya jumlah penduduk Indonesia berdampak pada penyediaan kebutuhan pangan khususnya bahan pangan hewani berupa daging, susu dan telur. Pencapaian konsumsi masyarakat Indonesia terhadap protein hewani khususnya daging ayam masih rendah yaitu sekitar 8 kg. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, angka ini sama dengan konsumsi daging ayam masyarakat Filipina dan lebih tinggi dari konsumsi daging ayam masyarakat Myanmar yang hanya 4 kg, Vietnam 3 kg, dan Kamboja 2 kg per kapita per tahun. Namun angka konsumsi ayam masyarakat Indonesia itu

sangat jauh jika dibandingkan dengan Thailand yang sudah mencapai 16 kg, Singapura 28 kg, dan Malaysia 36 kg per kapita per tahun (Utoyo, 2014)

Pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia masih banyak tergantung dari produk peternakan terutama dari unggas. Produksi daging ayam yaitu 67% disediakan oleh ayam ras, sekitar 23% yang disediakan oleh ayam buras dan sisanya oleh jenis unggas yang lain (Direktorat Jenderal Peternakan, 2008). Hal ini menunjukkan ternak ayam ke depan tetap akan menjadi tumpuan sebagai sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Namun untuk memacu industri perunggasan supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan dan bersaing di pasar global, maka pengembangan peternakan ayam tidak bertumpu hanya pada ayam ras.

Ayam kampung atau ayam buras atau ayam lokal merupakan ayam asli, yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia dan salah satu bahan pangan yang akan mencukupi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Berdasarkan Data Direktorat Jenderal Peternakan (2013) populasi ayam lokal secara nasional pada tahun 2012 berjumlah 264.339 ekor dan dalam rentang waktu setahun berdasarkan angka sementara Ditjenak pada tahun 2013 telah terjadi peningkatan populasi menjadi 274.564 ekor. Peningkatan ini, tentunya memperlihatkan bahwa ayam lokal memiliki peranan strategis dalam menyediakan bahan pangan hewani sehingga semakin tingginya keinginan peternak nasional untuk melakukan usaha peternakan ayam lokal. Namun demikian pengembangan ayam lokal belum optimal dalam menyediakan pangan hewani dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional. Produktifitas ayam lokal masih rendah yaitu baru mampu memenuhi 23% dari total populasi ternak unggas, karena masih dikelola secara tradisional dan usaha sampingan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan ayam lokal untuk meningkatkan produktifitas, kesejahteraan, kemandirian usaha, melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman sumber daya lokal serta mendorong dan menciptakan produk yang berdaya saing.

Pengembangan ayam lokal menunjukkan bahwa Indonesia berpacu membangun peternakan yang berdaya saing dengan mendayagunakan sumber

daya genetik ternak ayam lokal yang memiliki keunggulan adaptasi terhadap keterbatasan lingkungan dibandingkan dengan ternak ayam ras sehingga mengurangi ketergantungan kebutuhan pangan hewani dari luar negeri.

Sejalan dengan pengembangan perunggasan khususnya ayam lokal Indonesia maka penting adanya penyiapan sumber daya manusia atau tenaga kerja ahli bidang peternakan yang terampil dan berpengalaman. Hal tersebut menjadi tugas bagi lembaga atau instansi pemerintah maupun swasta dalam menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Politeknik Negeri Jember merupakan lembaga perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vocational, yaitu suatu program pendidikan yang mengarahkan proses belajar mengajar pada tingkat keahlian dan mampu melaksanakan serta mengembangkan standar-standar keahlian secara spesifik yang dibutuhkan sektor industri, khususnya subsektor agribisnis/agroindustri. Sistem pendidikan yang diberikan berbasis pada peningkatan keterampilan sumber daya manusia dengan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang kuat, sehingga mampu mengembangkan diri terhadap lingkungan dan diharapkan selain dapat memasuki dunia industri, juga untuk memberdayakan dan mengangkat potensi daerah serta mampu berwirausaha secara mandiri. Sejalan dengan upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang handal menuju terciptanya anak bangsa yang berkualitas tinggi, maka Politeknik Negeri Jember dituntut untuk merealisasikan pendidikan akademik yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pembangunan, dengan penataan sistem manajemen yang sehat agar tercapai kinerja maupun efektifitas dan efisiensi yang tinggi. Pendidikan akademik yang dimaksud adalah Praktek Kerja Lapang yang dilakukan selama semester penuh dan diprogramkan pada semester VIII (delapan). Output dari kegiatan PKL adalah memperoleh keterampilan yang tidak semata-mata bersifat psikomotorik akan tetapi skill yang meliputi keterampilan fisik, intelektual, sosial dan manajerial.

1.2 Tujuan PKL

1.2.1 Tujuan Umum

1. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan
2. Meningkatkan keterampilan mahasiswa pada bidang keahlian masing-masing
3. Melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan yang dijumpai dilapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menambah pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan pembibitan ternak unggas *parent stock* ayam kampung di Jimmy's Farm
2. Melatih mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan pembibitan unggas *parent stock* ayam kampung
3. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menambah kepercayaan dan kematangan dirinya
4. Melatih mahasiswa untuk berfikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dilakukan
5. Meningkatkan pemahaman terhadap sikap tenaga kerja di dalam melaksanakan dan mengembangkan teknik-teknik tertentu serta alasan-alasan rasional dalam melaksanakan teknik-teknik tersebut

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Praktek Kerja Lapang (PKL) berlokasi di Unit Pembibitan Ayam Kampung Jimmy's Farm, Cipanas, Jawa Barat. Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan selama 45 hari mulai tanggal 16 Maret sampai dengan tanggal 25 April 2015.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah dengan mengikuti kegiatan rutin, wawancara dengan karyawan, manager, dan pemilik perusahaan serta pengambilan data perusahaan.